

## STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT SEBAGAI WISATA KONSERVASI DAN EDUKASI BERBASIS MASYARAKAT DI PANTAI PANDAWA

**I Made Trisna Semara, Ni Made Ayu Natih Widhiarini, Ni Nengah Ariastini, dan  
Ni Luh Sri Mandari**

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional  
Surel: semarattrisna@gmail.com

### ABSTRACT

*Seaweed cultivation in Pandawa Beach is one of the leading commodities of fishery that is still occupied by coastal communities. However, along with the development of tourism in Pandawa Beach, it resulted in some seaweed farmers switch professions into food and beverages traders, and tenants of tourism services and facilities. This phenomenon resulted in the decreasing of seaweed yields even it was not re-produced. Therefore, it needs a strategy of seaweed cultivation area development as conservation and educational tour in order to preserve the continuity of seaweed cultivation and the sustainability of tourism development; therefore it can improve the prosperity of the community. The purposes of this research were 1) to identify of internal and external potential of seaweed cultivation area as conservation tourism and community-based education in Pandawa Beach, 2) to design the development strategy of seaweed cultivation area as conservation tourism and community based education. The data was obtained from participants' observation, questionnaire, and in-depth interviews with six informants consisting of seaweed farmers, cultivation group managers and managers of Pandawa Coastal Tourist Object as primary data, and documentation study as secondary data. Data collection techniques used were in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Data analysis techniques used were qualitative descriptive analysis techniques, IFAS - EFAS, and SWOT. The findings of this research were 1) Seaweed Cultivation Area in Pandawa Beach had internal and external potential that is useful to be developed into conservation and education tourism based on community, 2) Seaweed cultivation development strategy as conservation tourism and community-based education in Pandawa Beach can be done by making educational tourism attractions, optimizing community-based management system, and optimizing marketing in the development of seaweed cultivation area as conservation tourism and community-based education in Pandawa Beach.*

**Keywords:** *Seaweed Cultivation Area, Pandawa Beach, Community Based Tourism, Coastal Area Development, Conservation and Education Tour.*

### I. PENDAHULUAN

Pariwisata di era sekarang menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat. Pesatnya perkembangan pariwisata dapat dilihat dari munculnya berbagai destinasi wisata, akomodasi, sarana, dan prasarana pariwisata (Pitana, 2005). Salah satu destinasi wisata yang terkenal di dunia adalah Bali. Bali menjadi ikon pariwisata Indonesia karena kunjungan wisatawannya relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2016, jumlah kunjungan wisatawan berturut – berturut dari tahun 2013, 2014, dan 2015 mencapai 3.278.598 jiwa, 3.766.638 jiwa, dan 4.001.835 jiwa. Sebagai destinasi wisata yang dikenal sampai ke mancanegara, Bali memiliki beragam daya tarik

wisata, baik wisata alam, budaya, maupun wisata bahari yang tersebar di seluruh penjuru pulau (Prasiasa, 2013). Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki destinasi – destinasi wisata terkenal dan memiliki daya tarik wisata pantai berpasir putih yang indah. Pantai menjadi salah satu potensi terbesar yang dimiliki Kabupaten Badung dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2013) Pantai tidak hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata alam, namun dapat pula dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya berbagai biota laut yang juga berpotensi sebagai daya tarik wisata. Salah satunya adalah Pantai Pandawa.

Pantai Pandawa merupakan salah satu pantai di kawasan tenggara Pulau Bali yang memiliki potensi sebagai kawasan budidaya rumput laut. Hal ini disebabkan karena kualitas air di Pantai Pandawa memiliki kondisi optimum untuk pertumbuhan rumput laut (Bakosurtanal,1996). Pemilihan lahan rumput laut yang tepat merupakan kunci keberhasilan dari budidaya rumput laut tersebut (Burdames, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Artana (2012) menyatakan bahwa Pantai Pandawa memiliki dasar perairan berupa pasir kasar yang bercampur dengan pecahan karang menunjukkan adanya pergerakan air yang baik, selain itu kondisi perairan Pantai Pandawa juga relatif jernih dan memiliki tingkat kecerahan yang baik sehingga layak untuk dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya rumput laut. Berdasarkan kondisi menguntungkan tersebut, budidaya rumput laut sudah dijadikan komoditas unggulan perikanan di Pantai Pandawa sejak tahun 1985 (Artana, 2012). Namun saat ini, budidaya rumput laut mulai ditinggalkan oleh masyarakat pesisir. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung yang menunjukkan bahwa tidak adanya kegiatan ekspor rumput laut di Pantai Pandawa dari tahun 2013 – 2015. Padahal, jika dilihat dari aspek lingkungan, rumput laut dapat mencegah abrasi di Pantai Pandawa karena teknik budidaya rumput laut menggunakan konstruksi rakit dan patok yang dapat menghambat arus air laut (Artana, 2012).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa petani rumput laut di Pantai Pandawa menyatakan bahwa penurunan jumlah petani rumput laut disebabkan oleh kondisi kawasan budidaya yang tidak lagi bersahabat. Hal ini diduga karena adanya pengaruh pertumbuhan pariwisata di Pantai Pandawa. Berkembangnya pariwisata dan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara menyebabkan sebagian besar petani rumput laut di Pantai Pandawa beralih profesi menjadi pedagang makanan, minuman, *souvenir*, dan penyewaan alat – alat wisata bahari seperti *snorkeling*, permainan kano, dan pelampung. Ditinjau dari segi ekonomi, pendapatan masyarakat dalam bidang pariwisata relatif sebanding dengan penghasilan dari petani rumput laut. Perbandingan hasil petani rumput laut dengan hasil pengembangan pariwisata adalah bagi petani rumput laut yang masih tetap bekerja sebagai petani, pendapatan per bulan rata-rata adalah sebesar Rp 4.000.000 – Rp. 7.000.000 sedangkan pendapatan masyarakat

yang beralih profesi menjadi pedagang yaitu rata – rata sebesar Rp. 6.000.000 per bulan. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, sesungguhnya pendapatan antara petani yang masih tetap bertahan dan petani yang sudah beralih ke usaha-usaha penunjang pariwisata memiliki pendapatan yang tidak jauh berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan bagi petani rumput laut masih tetap bertahan di usaha budidaya rumput laut meskipun hanya terdiri dari 60 orang petani.

Untuk meminimalisir punahnya pembudidayaan rumput laut di Pantai Pandawa, Pemerintah Kabupaten Badung telah mengeluarkan kebijakan – kebijakan seperti Keputusan Bupati Badung Nomor 1699/02/HK/2011 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Badung yang meliputi Pantai Pandawa, Pantai Geger, dan Pantai Sawangan sebagai kawasan pengembangan Rumput Laut. Penetapan kawasan ini diharapkan mempunyai fungsi utama ekonomi yaitu sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas, dan pelayanan jasa yang kegiatannya berbasis pada peran aktif dari masyarakat pesisir.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan salah satu bentuk kepariwisataan dalam rangka mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan kepemilikan dan partisipasi aktif masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat lokal maupun pengunjung, mengedepankan perlindungan kepada budaya dan lingkungan, serta memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat lokal (Tasci, 2013). Oleh karena itu, untuk mempertahankan keberlangsungan budidaya rumput laut dan keberlanjutan pengembangan pariwisata, diperlukan suatu upaya pengembangan kawasan budidaya rumput laut. Selain itu, diperlukan pula sebuah upaya untuk mengembangkan pariwisata alternatif di kawasan pesisir yang dapat memberikan keunikan dan pengalaman baru kepada wisatawan dimana wisatawan tidak hanya dapat berjemur dan berenang di pantai, tetapi dapat pula belajar mencintai lingkungan khususnya ekosistem perairan melalui sebuah atraksi wisata konservasi dan edukasi.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, ada dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi potensi lingkungan internal dan eksternal kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa dan menghasilkan rancangan strategi pengembangan

kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Wisata Pesisir

Kawasan pesisir merupakan suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan (Dahuri et al., 2004). Apabila ditinjau dari garis pantai (*coast line*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu: batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*crossshore*). Wilayah pesisir memiliki potensi berupa keunikan dan keindahan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata sehingga aktivitas pariwisata pun dapat dikembangkan dan menghasilkan dampak positif dalam peningkatan perekonomian masyarakat pesisir. Pengembangan wisata pesisir pada dasarnya difokuskan pada pemandangan, kekhasan seni budaya, karakteristik masyarakat, dan karakteristik ekosistem sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Erawati, 2013). Kawasan Wisata Pesisir Pantai Pandawa adalah salah satu potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Badung yang terletak di Kecamatan Kuta Selatan. Pengembangan pariwisata di suatu kawasan dimulai dengan menentukan objek dan atraksi wisata yang tersedia dan selanjutnya dinilai potensinya untuk dapat dikembangkan (Yusiana, 2013). Kawasan Wisata Pesisir Pantai Pandawa memiliki potensi wisata sebagai daya tarik bagi wisatawan diantaranya memiliki panorama tebing yang sangat indah, kawasan konservasi rumput laut, dan ikon patung 5 tokoh dalam Mahabarata yaitu Panca Pandawa dan Dewi Kunti yang tidak terdapat di daerah lain. Selain potensi tersebut, Pantai Pandawa juga menawarkan wisata pesisir yang menyediakan atraksi seperti: atraksi *boat*, kano, memancing, berenang, dan *jogging* (Robustus, 2016).

### B. Wisata Konservasi dan Edukasi

Kawasan konservasi perairan (KKP) laut secara individu maupun jaringan merupakan alat utama dalam melindungi keanekaragaman hayati perairan laut. Kawasan konservasi mempunyai peran yang sangat besar terhadap keanekaragaman hayati. Kawasan konservasi juga merupakan pilar dari hampir semua strategi konservasi nasional dan internasional yang berfungsi sebagai penyedia jasa ekosistem, melindungi spesies yang terancam, dan mitigasi perubahan iklim (Dudley, 2008).

Menurut Rodger (1998:28), wisata edukasi atau *edutourism* adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung di objek wisata yang dikunjungi. Program pariwisata pendidikan dapat berupa pertukaran siswa antara lembaga pendidikan (*student exchanges*), ekowisata (*ecotourism*), wisata warisan (*heritage tourism*), wisata komunitas (*community tourism*), maupun wisata pedesaan atau pertanian (*rural/farm tourism*). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wisata konservasi dan edukasi adalah suatu jenis wisata yang kegiatannya bertujuan untuk memberikan pendidikan atau pemahaman terhadap pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan dari kerusakan atau pencemaran untuk keberlangsungan ekosistem makhluk hidup dan lingkungannya.

### C. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Sunaryo (2013: 138) menyatakan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini. Dalam khasanah ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Murphy dalam Sunaryo (2013: 139) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas.

Sedangkan menurut Hudson dan Timothy (1999) dalam Sunaryo (2013: 139), Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa dalam *Community Based Tourism* (CBT) komunitas masyarakat merupakan aktor utama dalam proses

pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat.

#### **D. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kawasan Pesisir**

Strategi adalah rencana – rencana yang fundamental untuk mencapai suatu tujuan (Buchari, 2007). Menurut Yoeti (2005), perencanaan strategis suatu kawasan pariwisata dapat dilakukan dengan analisis lingkungan dan analisis sumber daya untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap pengembangan kawasan pariwisata. Menurut UU No. 32 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 18 ayat 4 memberikan wewenang pengelolaan sumber daya wilayah pesisir kepada pemerintah provinsi, kota, dan kabupaten. Provinsi diberi wewenang mengelola sejauh 12 mil laut, sementara kota serta kabupaten diberi wewenang 1/3 dari wilayah provinsi. Daerah-daerah yang memiliki wilayah pesisir dapat menggali potensi sebagai salah satu sentra produksi baru dalam mendorong pembangunan.

Masyhudzulhak (2011) menyatakan bahwa perspektif otonomi daerah dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan sumber daya pesisir dengan tujuan; (1) secara ekologis haruslah dapat menjamin kelestarian sumber daya pesisir; (2) secara ekonomi dapat mendorong dan meningkatkan taraf hidup masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan tetap mempertahankan stabilitas produktivitas sumber daya pesisir; (3) secara sosial budaya memberikan ruang bagi kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan keterlibatan partisipasi masyarakat dalam kebijakan dan pembangunan; (4) secara kelembagaan dan hukum dapat menjadi payung dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan menjamin tegaknya hukum serta penguatan kelembagaan; (5) dalam bidang pertahanan dan keamanan sebagai garda terdepan dalam mewaspadai potensi-potensi yang akan mengganggu pertahanan dan keamanan baik di perairan maupun Zona Ekonomi Eksklusif, terutama dalam menjaga sumber daya pesisir dan kelautan.

#### **E. Kawasan Budidaya Rumput Laut**

Undang-undang RI No. 26 pada tahun 2007 mendefinisikannya sebagai wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Budidaya rumput laut adalah suatu proses menghasilkan bahan pangan dan berbagai produk agroindustri lainnya dengan memanfaatkan rumput laut sebagai objek budidaya (Charani,

2008). Jadi, kawasan budidaya rumput laut merupakan wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk menghasilkan bahan pangan berupa rumput laut atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Menurut Artana (2012) keberhasilan usaha budidaya rumput laut tidak lepas dari kualitas lokasi atau kawasan budidaya yang akan digunakan. Rumput laut memiliki prasyarat tersendiri terhadap kualitas media pertumbuhannya. Menurut laporan Anggadiredja (2006), keberhasilan budidaya rumput laut sangat ditentukan oleh penentuan lokasi. Hal ini dikarenakan produksi dan kualitas rumput laut dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologi yang meliputi kondisi substrat perairan, metode budidaya, suhu, arus, salinitas, kecerahan, penyediaan bibit, penanaman bibit, perawatan selama pemeliharaan, hama dan penyakit. Berdasarkan penelitian Artana (2012) Pantai Pandawa merupakan salah satu pantai yang memiliki karakteristik arus, pasang surut, kandungan nutrient, serta intensitas paparan sinar matahari yang sangat sangat sesuai bagi kebutuhan pengembangan usaha budidaya rumput laut.

#### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memadukan input data kualitatif dan kuantitatif sekaligus (*mix method*). Dalam penelitian ini penulis menggali data dan informasi tentang topik atau isu-isu yang ditunjukkan lalu mendeskripsikannya secara kualitatif. Namun dalam analisisnya, data kualitatif tersebut akan diolah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan analisis IFAS, EFAS, dan SWOT, dimana hasil analisisnya kemudian disimpulkan kembali melalui penjabaran hasil analisis berbentuk kualitatif.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Potensi Internal dan Eksternal Kawasan Budidaya Rumput Laut Sebagai Wisata Konservasi dan Edukasi Berbasis Masyarakat di Pantai Pandawa**

Pantai Pandawa merupakan objek wisata yang tengah berkembang. Selain berpotensi sebagai objek wisata, Pantai Pandawa juga berpotensi sebagai kawasan budidaya rumput laut (Artana, 2012). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui potensi internal dan eksternal kawasan budidaya rumput laut di Pantai Pandawa sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat. Adapun potensi

internal yang dimiliki kawasan budidaya rumput laut adalah sebagai berikut:

#### 1. Atraksi

Atraksi yang dapat dikembangkan di Pantai Pandawa adalah atraksi budidaya rumput laut yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata konservasi dan edukasi bagi wisatawan. Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke Pantai Pandawa tahun 2016 dinyatakan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung merupakan wisatawan domestik dari kalangan pelajar. Dengan demikian, kunjungan wisatawan pelajar akan dapat menguatkan potensi Pantai Pandawa sebagai wisata edukasi terhadap budidaya rumput laut.

#### 2. Amenitas

Fasilitas-fasilitas yang terdapat di kawasan budidaya rumput laut di Pantai Pandawa yaitu tersedianya toilet yang memadai, tempat parkir yang luas, pondok penyimpanan bibit, penyimpanan alat-alat untuk pengembangan rumput laut, dan penyimpanan hasil panen rumput laut.

#### 3. Aksesibilitas

Akses yang terdapat di kawasan Pantai Pandawa sudah layak, baik akses menuju Pantai Pandawa, pondok penyimpanan maupun menuju kawasan budidaya rumput laut. Akses tersebut tentunya memudahkan aktivitas pengembangan rumput laut, dimulai dari kedatangan bibit, penanaman, hingga pengiriman hasil panen. Selain itu, zona budidaya rumput laut dekat dengan zona pariwisata dan sudah dibangun jalan setapak yang memadai sehingga wisatawan yang berkunjung secara langsung dapat melihat zona budidaya rumput laut di Pantai Pandawa.

#### 4. Ancillary Service Kelembagaan)

Kelembagaan yang terdapat di kawasan budidaya rumput laut di Pantai Pandawa sudah memadai, dilihat dari adanya BUMDA (Badan Usaha Manunggal Desa Adat) yang dikelola langsung oleh masyarakat Desa Kutuh. Konsep kelembagaan yang berbasis pada petani rumput laut dan masyarakat ini merupakan salah satu peluang mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat.

Sedangkan potensi eksternal yang dimiliki kawasan budidaya rumput laut dapat ditinjau dari peran pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk program-program Pemerintah Kabupaten Badung maupun Pemerintah Pusat antara lain:

- a. Keputusan Bupati Badung Nomor 1699/02/HK/2011 tentang Kawasan Minapolitan, dimana Pantai Geger,

Pantai Sawangan, dan Pantai Pandawa ditetapkan sebagai pengembangan budidaya rumput laut.

- b. Perda Nomor 26 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2013-2033

Secara rinci dijabarkan tata ruang yang dimaksud berupa Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten maupun Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis salah satunya Penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pantai Pandawa, Desa Kutuh, Kuta Selatan.

1. Program Prioritas RPJMD Semesta Berencana Kabupaten Badung Tahun 2016 - 2021

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah, yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, pembangunan daerah, dan keuangan daerah, yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RPJPD dan RPJMN. Adapun program prioritas yang berdampak positif untuk kawasan pantai adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan peran Kawasan Perkotaan Kuta sebagai PKN dalam lingkup Kawasan Perkotaan Sarbagita. Dampak positifnya adalah dapat terjadi peningkatan akses dan aktivitas di kawasan pantai.
- b. Mendorong pengembangan PKLP Jimbaran, Kedonganan, Benoa, dan Tanjung Benoa. Dampak positifnya adalah penataan kawasan perdagangan dan jasa, pemukiman, dan pariwisata.
- c. Penataan DAS Tukad Ayung, Tukad Mati, dan Tukad Penet. Dampak positifnya adalah penataan DAS mengurangi masuknya limbah dan sampah ke pantai.

2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Bebas Visa Kunjungan

Dengan adanya bebas visa kunjungan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke wisata pesisir, salah satunya Pantai Pandawa.

3. Adanya Permintaan (*Demand*) yang Tinggi Terhadap Budidaya Rumput Laut

Permintaan yang tinggi akan hasil rumput laut saat ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya permintaan pasar baik domestik maupun luar negeri terutama akibat berkembangnya industri-industri yang berbasis bahan baku rumput laut (Priono, 2013). Selain itu, berdasarkan fakta bahwa Indonesia adalah negara maritim yang memiliki hasil laut melimpah menyebabkan Indonesia harus mempunyai Sumber Daya Manusia yang memadai dalam pengelolaan laut dan kawasan pesisir. Oleh karena itu banyak pelajar dan mahasiswa yang ingin belajar dalam pembudidayaan rumput laut di Pantai Pandawa.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa faktor internal dan

eksternal yang dimiliki Pantai Pandawa sangat mendukung dalam mengembangkan kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat.

## B. Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya Rumput Laut Sebagai Wisata Konservasi dan Edukasi Berbasis Masyarakat di Pantai Pandawa

### 1. Analisis IFAS dan EFAS

Hasil identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan ini dijadikan faktor strategis internal, selanjutnya diberikan bobot serta rating untuk setiap faktor, maka dapat diperoleh total skor nilai seperti terlihat pada matrik IFAS tabel 1.

**Tabel 1.** Matrik IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (S):</b>			
1. Pantai Pandawa menjadi Pantai yang unik karena terdapat patung Panca Pandawa yang diukir ditebing ( <i>Landmark</i> yang unik)	0,079	4	0,316
2. Adanya kawasan budidaya rumput laut	0,077	4	0,308
3. Menjadi salah satu kawasan pariwisata	0,077	4	0,308
4. Adanya atraksi wisata yang menarik seperti <i>water sport, snorkling, main kano, team building.</i>	0,068	3	0,204
5. Akses yang cepat, aman, dan nyaman dan areal parkir yang luas	0,077	4	0,308
6. Adanya fasilitas pendukung yang memadai seperti <i>toilet, rumah makan, dan mini market</i>	0,066	3	0,198
7. Adanya dukungan masyarakat dalam kegiatan pariwisata	0,074	4	0,296
<b>Kelemahan (W):</b>			
1. Budidaya rumput laut mulai ditinggalkan akibat dari pembangunan pariwisata	0,074	2	0,148
2. Adanya beberapa atraksi wisata yang mengganggu pertanian rumput laut, salah satunya permainan kano	0,068	2	0,136
3. Tidak adanya peranan para petani rumput laut dalam pengembangan Pantai Pandawa sebagai salah satu objek wisata pantai	0,066	2	0,132
4. Belum adanya atraksi wisata yang memanfaatkan kawasan budidaya rumput laut	0,068	2	0,136
5. Belum adanya <i>signage</i> yang informatif terhadap keberadaan budidaya rumput laut di Pantai Pandawa	0,068	2	0,136
6. Sistem keamanan yang belum optimal	0,066	2	0,132
7. Sumber Daya Manusia yang masih belum memiliki kompetensi dalam pengembangan pariwisata	0,071	1	0,071
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		

Sumber: Olahan data peneliti (2017)

Hasil identifikasi faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dijabarkan dalam matrik EFAS pada tabel 2.

**Tabel 2.** Matrik EFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (O)</b>			
1. Lokasi yang strategis dengan keberadaan Bali Tourism Development Cooperation sehingga Pantai Pandawa dapat melakukan promosi dan menjadi alternatif wisata pantai di Nusa Dua	0,126	3	0,378
2. Adanya minat wisatawan yang tinggi terhadap wisata alternatif dengan tingkat kunjungan yang terus meningkat	0,153	4	0,612
3. Adanya kebijakan pemerintah tentang Minapolitan, dengan mengolah sumber daya perairan menjadi sebuah produk wisata	0,153	4	0,612
<b>Ancaman (T)</b>			
1. Dampak pengembangan <i>Mass tourism</i>	0,132	2	0,264
2. Banyak kawasan di Bali yang mengembangkan pariwisata pantai sebagai salah satu daya tarik wisata	0,137	2	0,274
3. Sewaktu – waktu dapat terjadi sikap komersialisasi dan individualisme atas lahan pantai oleh pembangunan hotel – hotel di sekitar pantai	0,153	1	0,153
4. Masyarakat yang cenderung menganggap pariwisata sebagai sektor unggulan yang mengakibatkan sektor lain mulai ditinggalkan (pertanian rumput laut)	0,147	1	0,147
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		

Sumber: Olahan data peneliti (2017)

## 2. Analisis Strategi SWOT

Berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal kawasan budidaya rumput laut di Pantai Pandawa maka dapat disusun strategi berdasarkan atas faktor di atas. Strategi tersebut disajikan dalam matrik yang menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategi yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi S-O, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya dengan cara memanfaatkan *landmark* Pantai Pandawa yang unik dan keberadaan kawasan budidaya rumput laut dengan cara mengoptimalkan promosi wisata untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan yang tertarik terhadap pariwisata alternatif (Wisata Konservasi dan Edukasi), memanfaatkan fasilitas pendukung yang memadai dan akses yang cepat, aman dan nyaman untuk meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung, memanfaatkan dukungan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dimana masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan budidaya

rumpun laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa, memanfaatkan atraksi – atraksi yang ada untuk mengoptimalkan produk wisata di kawasan budidaya rumput laut, memanfaatkan Pantai Pandawa sebagai kawasan pariwisata dan budidaya rumput laut untuk mendukung kebijakan pemerintah tentang kawasan minapolitan dalam pariwisata sehingga rumput laut dapat dijadikan olahan makanan seperti kerupuk, dodol, dan agar – agar yang dikelola oleh masyarakat pesisir.

- b. Strategi S-T, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki objek dan daya tarik wisata untuk mengatasi ancaman dengan cara memanfaatkan keunikan *landmark* Pantai Pandawa sebagai *destination image* yang membedakannya dengan daya tarik wisata pantai lainnya, memanfaatkan dukungan yang tinggi dari masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata untuk menghindari terjadinya sikap komersialisasi dan individualisme investor atas lahan pantai oleh pembangunan hotel – hotel di sekitar

- pantai, memanfaatkan kawasan budidaya rumput laut sebagai salah satu daya tarik wisata sehingga pertanian rumput laut dapat terus berkelanjutan dan beriringan dengan pengembangan pariwisata.
- c. Strategi W-O, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada dengan cara meminimalisir budidaya rumput laut yang mulai ditinggalkan dengan cara memanfaatkan minat wisatawan yang tinggi dan lokasi yang strategis di dalam pengembangan wisata alternatif, yaitu kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi,
  - d. Meminimalisir tidak adanya peranan petani rumput laut dalam pengembangan pariwisata dengan cara memanfaatkan minat wisatawan dan lokasi yang strategis dalam pembangunan wisata alternatif sehingga para petani rumput laut dapat menjadi salah satu pemandu untuk mengembangkan wisata edukasi di Pantai Pandawa.
  - e. Strategi W-T, yaitu strategi defensit yang berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman, dengan cara mengembangkan

kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa, mengadakan pembinaan kelompok sadar wisata dan swadaya masyarakat serta kelembagaan lainnya, menghidupkan kembali kelompok budidaya rumput laut dan berkoordinasi dengan *stakeholder* terkait, menciptakan *destination image* atau citra daerah tujuan wisata.

Berdasarkan hasil pembobotan yang didapat dari analisis internal dan eksternal pada tabel 1 dan 2, hasilnya dapat dirangkum sebagai berikut:

Skor Total Kekuatan	= 1,938
Skor Total Kelemahan	= 0,891
Skor Total Peluang	= 1,602
Skor Total Ancaman	= 0,838

Untuk mencari koordinatnya, dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

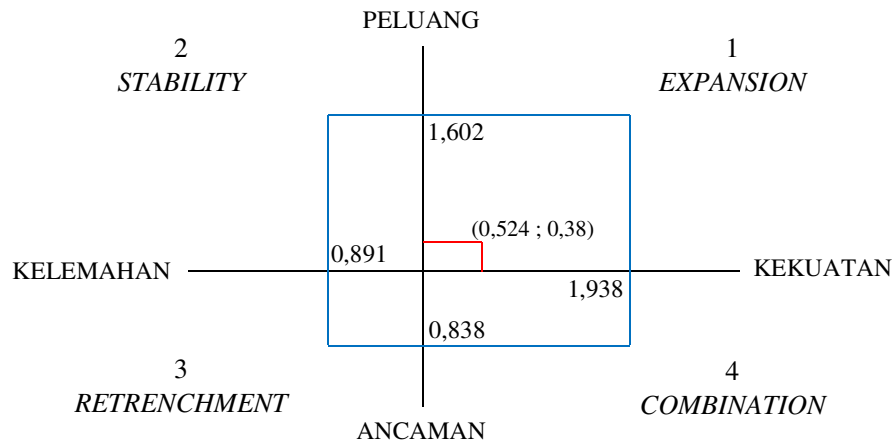
Koordinat Analisis Internal

$$(\text{Skor total Kekuatan} - \text{Skor Total Kelemahan}) : 2 = (1,938 - 0,891) : 2 = 0,524$$

Koordinat Analisis Eksternal

$$(\text{Skor total Peluang} - \text{Skor Total Ancaman}) : 2 = (1,602 - 0,838) : 2 = 0,38$$

Jadi, titik koordinatnya terletak pada titik 0,524 ; 0,38 yaitu, di Kuadran 1.



**Gambar 1.** Kuadran SWOT



Tabel 3. Matrik SWOT

Kuadran	Posisi titik	Luas matrik	Ranking	Prioritas Strategi
1	1,887 ; 1,525	3,412	1	<i>Growth</i>
2	0,810 ; 1,525	2,335	3	Stabilitas
3	0,810 ; 0,844	1,654	4	Penciutan
4	1,887 ; 0,844	2,731	2	Kombinasi

Berdasarkan diagram bobot dan rating dapat diketahui Kawasan Budidaya Rumput Laut saat ini berada pada Kuadran 1 yaitu, Kuadran *Expansion* dimana strategi umum yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki semaksimal mungkin.

### 3. Strategi Pengembangan

#### a. Produk Wisata

Dalam usaha mengembangkan kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat dan mengoptimalkan kebijakan pemerintah tentang Kawasan Minapolitan di Pantai Pandawa dapat diwujudkan dengan cara merancang produk – produk wisata antara lain:

#### 1) Wisata Konservasi dan Edukasi

##### Budidaya Rumput Laut.

Pemanfaatan keunikan *landmark* Patung Pandawa sebagai salah satu daya tarik wisata akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Pandawa. Dengan adanya potensi tersebut maka diperlukan beberapa fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan yang ada di Pantai Pandawa, yaitu 1) Museum Rumput Laut dengan mengkombinasikan cerita Panca Pandawa, 2) Wisata Konservasi dan Edukasi rumput laut. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh para petani rumput laut dengan memberikan penjelasan dan cara menamam rumput laut kepada wisatawan serta pengenalan jenis rumput laut dan peralatan yang digunakan.

#### 2) Wisata *shopping* dan kuliner berbahan dasar olahan rumput laut.

Hasil budidaya rumput laut di Pantai Pandawa juga dapat diolah secara mandiri oleh petani dan masyarakat di Pantai Pandawa dengan merencanakan adanya Taman Arjuna sebagai pengembangan fasilitas warung makan olahan rumput laut dan toko pusat oleh – oleh rumput laut yang menjadi ciri khas Pantai Pandawa sehingga wisatawan yang berkunjung dapat menikmati olahan rumput laut seperti keripik, dodol, dan agar – agar secara

langsung di lokasi budidaya dan dapat dibawa pulang sebagai kenangan atau oleh – oleh.

#### 3) Produk Wisata Kano Transparan.

Produk wisata Kano Transparan merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan di Pantai Pandawa yang memungkinkan wisatawan untuk bermain kano sambil melihat keindahan rumput laut di Pantai Pandawa tanpa mengganggu rumput laut yang ada dibawahnya. Produk wisata Kano Transparan dikembangkan dengan menyisipkan filosofi cerita Panca Pandawa, “Perjuangan Bima mencari Tirta Kamandalu”. Cerita ini dapat disampaikan oleh pemandu lokal atau petani rumput.

#### b. Pengelolaan (Manajemen) Kawasan Budidaya Rumput Laut

Manajemen merupakan salah satu *ancillary service* yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Melihat adanya dukungan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, pengelolaan atau manajemen perlu membuat *signage* yang memadai tentang informasi adanya kawasan budidaya rumput laut di Pantai Pandawa, menghidupkan kembali kelompok budidaya rumput laut agar lebih aktif dalam partisipasi pengembangan kawasan budidaya rumput laut, mengadakan pembinaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan melatih petani rumput laut menjadi pemandu wisata untuk mendukung pengembangan wisata konservasi dan edukasi di Pantai Pandawa, membentuk sistem keamanan terpadu seperti *Life Guard* Pantai yang dikoordinir oleh petani dan masyarakat lokal. *Life Guard* Pantai merupakan personel keamanan yang terlatih dalam menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan selama melakukan aktivitas di air.

#### c. Pemasaran (Marketing)

Untuk meningkatkan promosi pariwisata khususnya wisata konservasi dan edukasi di Pantai Pandawa diperlukan koordinasi dengan *stakeholder* terkait dan menyusun program – program pemasaran pariwisata secara terpadu, dirancang bersama antar elemen pemangku

kepentingan serta meningkatkan kerjasama dengan pihak *travel agent*, lembaga pendidikan maupun promosi di media sosial. *Destination image* yang ditonjolkan tidak hanya *image* Panca Pandawa tetapi juga kawasan budidaya rumput laut sebagai salah satu daya tarik wisata konservasi dan edukasi.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa kawasan Budidaya Rumput Laut di Pantai Pandawa memiliki potensi internal dan eksternal yang bermanfaat dalam pengembangan kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat. Adapun strategi pengembangan kawasan budaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa dapat dilakukan dengan cara : (1) membuat produk - produk wisata konservasi dan edukasi, (2) mengoptimalkan sistem pengelolaan yang berbasis masyarakat, dan (3) mengoptimalkan pemasaran dalam pengembangan kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan agar pemerintah, pengelola objek wisata Pantai Pandawa, petani rumput laut, dan masyarakat dapat bekerja sama dalam mengembangkan kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa, melalui suatu strategi pengembangan yang tepat dalam rangka menjaga keberlanjutan pengembangan pariwisata sekaligus melestarikan keberlangsungan budidaya rumput laut yang telah lama ditekuni masyarakat pesisir di Pantai Pandawa. Selain itu, wisatawan Pantai Pandawa hendaknya dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian lingkungan dengan belajar mengenal dan mencintai budidaya rumput laut. Dengan adanya strategi tersebut, diharapkan dapat mendatangkan dampak positif bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti adanya pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan di Pantai Pandawa.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggadiredja, T. Dkk. 2006. *Rumput Laut*. Jakarta : Penerbit Penebar Swadaya.

- Artana, W, D. Pertami, G. Hendrawan, I.Y. Perwira, D.B. Wijayanto, D. Ulinuha. 2012. *Pemetaan Potensi Kawasan Budidaya Rumput Laut di Perairan Tenggara Pulau Bali* : Universitas Udayana. Bali.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2016. *Hasil Ekspor Pertanian Perairan 2013 – 2015*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2016. *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Bali*.
- Bambang Sunaryo. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. 2013 : Gava Media.
- Buchari, Alma. 2007. *Pengantar Bisnis*. Edisi Revisi, cetakan kesembilan. Bandung : Alfabeta
- Burdames. 2014. *Kondisi Lingkungan Perairan Budi Daya Rumput Laut di Desa Arakan, Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Budidaya Perairan : 69-75.
- Chairani, H. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Dahuri, R., et al. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradaya Paramitha.
- Dudley, Nigel. 2008. *Guidelines For Applying Protected Areas Management Categories*. IUCN. Gland, Swiss.
- Erawati, Intan dan Mussadun. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung. dalam: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Volume 1, No. 1, Tahun 2013.
- Fahrudin. dkk. 2013. *Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Dongala*. Sulawesi : Jurnal Agrotekbis. Hal. 194 – 197.
- Fluker, Martin. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia.
- Hausler. 2003. *Training Manual For Community-based Tourism*. Zschortau : Inwent.
- Keputusan Bupati Badung Nomor 1699/02/HK/2011 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Badung.

- Masyuhdzulhak.2011. *Ilmu Administrasi Negara untuk Indonesia*. Proc.Simposium Nasional.
- McLaughlin, J.L., Rogers,L.L. 1998. *The Use Of Biological Assays To Evaluate Botanicals*. Drug Information Journal. 32: 513-517
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.17 / MEN / 2008 tentang Kawasan Konservasi Daerah
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Bebas Visa Kunjungan.
- Perda Nomer 26 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2013-2033.
- Pitana. 2009. *Ilmu Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasiasa, Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priono,Bambang. 2013. *Budidaya Rumput Laut Dalam Upaya Peningkatan Industrialisasi Perikanan*. Jakarta: Jurnal Media Akuakultur Vol.8, no.1 Hal.1.
- Program Prioritas RPJMD Semesta Berencana Kabupaten Badung Tahun 2016 -2021
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiarta,Ketut. 2011. *Problematic Yuridis Surat Keputusan Gubernur Bali tentang Rencana Pemanfaatan, Pengembangan dan Pengelolaan Wilayah Perairan Teluk Benoa Provinsi Bali*. Jakarta. Vol.1
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta .
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tasci, Asli D.A., Semrad, Kelly J. and Yilmaz, Semih S., 2013, *Community Based Tourism Finding The Equilibrium in COMCEC Context, Setting the Pathway for the Future*. Ankara: COMCEC Coordination Office.
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Kawasan Konservasi Daerah.
- UU No. 32 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 18 ayat 4.
- Wijaya, David, Semara. 2016. *Peranan Lima Pilar Pengembangan Pariwisata Terhadap Kawasan Nusa Penida, Klungkung*. Jurnal Ilmiah Hospitality Management.Vol 7 No. 1. Hal. 55.
- Yoeti,Oka. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*.Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Yoeti,Oka Edisi Revisi 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yusiana,Lury 2011. *Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan Di Teluk Konga, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Laskap Indonesia. Vol : 3



